

KOMBINASI METODE PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) DAN *COOPERATIVE LEARNING* DALAM MENCAPAI KEBERHASILAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Adi Suharman¹, Nuraeni², dan Enni Erawati Saragih³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl Sholeh Iskandar KM 2, Kedung Badak, Kota Bogor, Jawa Barat

¹adisuharman0207@gmail.com, ²insi.jtmekar@gmail.com,

³ennierawati.saragih@uika-bogor.ac.id

Abstrak: Dalam mengemban tugas, pengajar menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran, karenanya dituntut selalu melakukan inovasi pembelajaran mencakup penemuan dan pemanfaatan media, pengelolaan kelas, dan mengatur strategi pembelajaran dengan baik. Terdapat permasalahan yang menghambat terwujudnya pembelajaran yang kreatif dan inovatif, terutama Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada SMAS Taruna Terpadu di kelas XI. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang inovatif dan dapat memicu gairah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Adapun metode (menurut penulis) yang mengakomodir hal itu adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL) karena di dalamnya terdapat sintaks pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus keterampilan berpikir peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pembelajaran bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan model *Cooperative Learning* pada awal pembelajaran sangat efektif dan berdampak positif terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik sangat tertarik, antusias dan bersemangat mengikuti semua proses pembelajaran.

Key Words: *Bahasa Inggris, Cooperative Learning, Problem Based Learning.*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri peserta didik mencakup minat, keinginan, dan kecakapan belajar. Faktor eksternal diantaranya pengajar dengan segala strateginya. Dalam mengemban tugas, pengajar menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran, karenanya dituntut selalu melakukan inovasi pembelajaran mencakup penemuan dan pemanfaatan media, pengelolaan kelas, dan mengatur strategi pembelajaran dengan baik.

Permasalahan yang menghambat terwujudnya pembelajaran yang kreatif dan inovatif, terutama Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada SMAS Taruna Terpadu di kelas XI antara lain:

- a. Perasaan keterpaksaan dalam belajar,
- b. Kurangnya penguasaan konsep pembelajaran,
- c. Tidak mampu mengingat pelajaran,
- d. Tidak mempunyai kesempatan untuk berlatih bahasa Inggris,
- e. Metode pengajaran pengajar bahasa Inggris bersifat pasif, dan
- f. Pengajar bahasa Inggris kurang memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang cukup.

Menurut Bloom (dalam Aunurrahman, 2019) ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif terdiri dari lima jenis perilaku yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotor menurut Simpon (dalam

Aunurrahman, 2019) terdiri dari tujuh perilaku yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas. Sedangkan menurut Bloom (dalam Supriadi, 2019) domain psikomotor meliputi imitation, manipulation, precision, articulation, naturalization. Ketiga aspek tersebut perlu dikaji karena untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik maupun tenaga pendidik di dalam proses belajar mengajar. Peserta didik atau peserta didik diharapkan mampu mencapai keberhasilan belajar sesuai dengan jenjang kemampuan di dalam taksonomi tersebut. Keberhasilan peserta didik di dalam proses pembelajaran merupakan keberhasilan tenaga pendidik di dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Bloom, dkk (dalam Ruwaida, 2019) mengatakan bahwa tujuan pendidikan harus mengacu kepada tiga ranah domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kegiatan dalam Best Practice ini menggunakan metode pembelajaran PBL (Problem Best Learning) yang dikombinasikan dengan Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris.

Manfaat penulisan Best Practice ini adalah sebagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh pengajar dan peserta didik. Selain itu juga meningkatkan kompetensi profesionalisme pengajar dalam menulis pengalaman-pengalaman selama kegiatan pembelajaran selama PPL pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan kualitas belajar peserta didik.

2. PEMBAHASAN

Setelah ditentukan akar penyebab masalah yang sesuai dengan kondisi satuan Pendidikan, maka dapat ditentukan analisis akar penyebab masalah sebagai berikut; 1) peserta didik memiliki minat belajar yang rendah terlihat dalam kegiatan belajar speaking malas mengucapkan suatu vocabulary atau spelling yang di ucapkan sekedarnya, 2) Adakalanya enggan berangkat ke sekolah hal ini di akibatkan oleh pengajar yang kurang memberi perhatian kepada peserta didik sehingga peserta didik tidak bersemangat sekolah. 3) Selain itu kegiatan pembelajaran tidak menggunakan metode ataupun media yang menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik merasa pembelajarannya monoton/ pasif.

Untuk itu diperlukan pembelajaran yang inovatif dan dapat memicu gairah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Adapun metode (menurut penulis) yang mengakomodir hal itu adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL) karena di dalamnya terdapat sintaks pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus keterampilan berpikir peserta didik, terutama berpikir kritis dan mampu mengekspresikan gagasan dalam speaking activity. Kelebihan (PBL) sebagai berikut:

- a. Mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.
- b. Menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.
- c. Peserta didik secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata.

Di samping model pembelajaran yang menarik, kehadiran pengajar profesional yang memahami karakteristik para peserta didik juga merupakan hal penentu. Maka diharapkan juga pengajar selalu meng- up grade pengetahuan dan skill.

Segala sesuatu tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan pada dirinya, begitu pula pada penerapan model pembelajaran PBL. PBL menjadi suatu kelebihan sekaligus menjadi kelemahan secara teknis, seperti ketersediaan jaringan internet yang belum terjangkau secara merata pada beberapa sudut bagian sekolah, perangkat yang kurang memadai, dan tambahan biaya operasional (kuota) untuk akses internet dalam proses pembelajaran (pada sudut ruangan yang tidak terjangkau jaringan internet). Selain itu metode pembelajaran yang dipilih (PBL) pun bukan tidak memiliki permasalahan (kelemahan) dalam penerapannya. Adapun kelemahan secara teknis yang dirasakan antara lain:

- a. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b. Kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta Didik.
- c. Banyaknya peralatan yang harus dibeli.
- d. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.

Untuk itu, keterlibatan pihak-pihak lain guna tercapainya tujuan pembelajaran ini sangat diperlukan diantaranya, dukungan kepala sekolah, teknisi IT sekolah, dan lainnya.

Dalam rangka mengatasi berbagai tantangan yang muncul, pendidik melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Upaya lain untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan melakukan aksi-aksi nyata seperti dilakukannya dua siklus pembelajaran. Setiap siklus menerapkan langkah-langkah pembelajaran berbasis PBL (*Problem Based Learning*) dengan melakukan sintak-sintak secara terstruktur. Adapun Sintak atau langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah/PBL adalah; 1) orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada siklus I menerapkan strategi PBL yang berbasis diskusi kelompok. Sedangkan pada siklus II menerapkan strategi PBL berbasis diskusi yang dipadukan dengan model *Cooperative Learning*.

Untuk meningkatkan aktivitas belajar, peserta didik mengisi lembar kerja peserta didik (LKPD) yang sesuai. Pada model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) menggunakan *assessment as learning*. Pada penerapan *assessment* ini pengajar memiliki banyak tugas yang harus dilakukan dalam satu waktu pembelajaran. Sehingga pengajar harus betul-betul bisa mengatur waktu dengan sebaik mungkin. Hal ini bisa terasa sulit bila menemui kelas 'gemuk'. Dalam pembelajaran model ini pengajar bertugas membantu peserta didik: (1) memahami tujuan, (2) mengerjakan tugas terstruktur, (2) melakukan asesmen diri, (3) melakukan asesmen teman sejawat, dan (4) menemukan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.

LKPD atau *Assesment* yang digunakan adalah *assessment as learning*, ini bertujuan untuk merefleksi proses pembelajaran dan berfungsi sebagai asesmen formatif dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan asesmen ini. Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menjadi penilai bagi diri sendiri dan temannya. Kegiatan ini menggunakan Penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antarteman. Jenis asesmen ini memiliki beberapa fungsi yaitu untuk mendiagnosis kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik, sebagai umpan balik memperbaiki proses pembelajaran dan strategi pembelajaran, mendiagnosis daya serap materi, dan memacu perubahan suasana kelas.

Adapun hasil dan manfaat yang didapat dari penilaian yang dilakukan antara lain pengajar dapat mengkonfirmasi apa yang diketahui oleh peserta didik. Selain itu, hal terpenting adalah pengajar mampu apakah telah memenuhi standar dan/atau menunjukkan kedudukan peserta didik dengan peserta didik lainnya.

3. KESIMPULAN

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Maka banyak hal pendukung yang harus diperhatikan dari berbagai macam aspek. Pendidik dan peserta didik adalah dua aspek yang bersinggungan langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pembelajaran bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan model *Cooperative Learning* pada awal pembelajaran sangat efektif dan berdampak positif terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh

peserta didik. Peserta didik sangat tertarik, antusias dan bersemangat mengikuti semua proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan pendekatan, model, metode, dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam setiap kegiatan atau aktivitas pembelajaran memberikan kebebasan terhadap peserta didik untuk memilih cara belajar. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi berlangsung sangat efektif. Terlebih dilakukan dalam suasana cooperative yang diawali oleh game sehingga memberikan kesan relaks dalam melakukan pembelajaran.

Pembelajaran yang didapatkan dari semua proses aksi adalah keberhasilan suatu pembelajaran di kelas tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan pengajar dalam mendesain model pembelajaran yang menarik, melainkan harus didukung oleh semua stakeholder terkait. Pembelajaran tetap dapat berlangsung menarik meski dengan media-media sederhana. Hal terpenting adalah pendidik memahami karakteristik peserta didik, media pendukung, kondisi sekolah, dan asesmen yang tepat. Maka dari itu pengajar diharapkan harus selalu rajin ke “bengkel” guna memperbaiki setiap celah yang mengakibatkan permasalahan baru.

4. REFERENCES

- Arends, R.I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning becoming an accomplished teacher*. Madison Avenue, New York: Routledge.
- Aunurrahman. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bostock, S. (2010). *Student peer assessment*. Diambil pada tanggal 10 Januari 2012, dari http://www.keele.ac.uk/depts/aa/landt/lt/docs/bostock_peer_assessment
- Duch, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995.
- Glazer. (2001). *Problem Based Instruction*, In M. Orey (Ed), *Emerging perspectives on learning, teaching, and technology*,
- Earl, L. (2003). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximise student learning*. Thousand Oaks, CA, Corwin Press.
- Ruwaida, Hikmatu. (2019). *Proses Kognitif Dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di Mi Miftahul Anwar Desa Banua Lawas: AlMadrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), hlm. 5.
- Supriadi, Oding. 2019. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana.